

**MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN
DENGAN KOMPONEN *FRAUD HEXAGON***

Siti Nurkumala¹, Masripah^{2*}

siti.nurkumala@upnvj.ac.id¹, masripah@upnvj.ac.id²

¹⁻²Program Studi Akuntansi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

*Penulis Korespondensi

Diunggah: Maret 2025

Diterima: September 2025

Dipublikasi: Oktober 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara Komponen *fraud hexagon* yang ditinjau melalui *financial target*, pergantian direktur, *ineffective monitoring*, pergantian auditor, *numbers of ceo's picture*, *state owned enterprises* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2022. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan yang diperoleh dari situs resmi BEI dan situs resmi perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 532 perusahaan. Teknik untuk menganalisis data pada penelitian ini menggunakan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji statistik secara parsial (uji t) menggunakan aplikasi STATA 14. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pergantian auditor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: Kecurangan Laporan Keuangan; *Financial Target*; Pergantian Direktur; *Ineffective Monitoring*; Pergantian Auditor; *CEO's Picture*; *State Owned Enterprises*.

Abstract

This study aims to determine the effect of the fraud hexagon components reviewed through financial targets, director changes, ineffective monitoring, auditor changes, numbers of ceo's picture, state owned enterprises on fraudulent financial statements in non-financial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2022. This research is a quantitative research type that uses secondary data in the form of financial reports obtained from the official website of the IDX and the company's official website. This study used a sample of 532 companies. The technique for analyzing the data in this study used descriptive statistical tests, classical assumption tests and partial statistical tests (t-test) using the STATA 14 application with the help of Microsoft Excel. Based on the results of the tests that have been carried out, it shows that changing auditors has a significant positive effect on fraudulent financial statements.

Keywords: *Fraudulent Financial Statement; Financial Targets; Director Changes; Ineffective Monitoring; Auditor Changes; CEO's Picture; State Owned Enterprises.*

PENDAHULUAN

Nilai perusahaan merupakan tolok ukur yang penting bagi pasar atau calon investor sebagai gambaran kinerja perusahaan (Idawati et al., 2023). Gambaran mengenai kinerja suatu perusahaan selama satu periode akuntansi tertentu dapat diperoleh dari informasi keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan. Perusahaan menyiapkan laporan keuangan untuk pihak internal dan eksternal yang memiliki kepentingan terhadap posisi kinerja keuangan suatu perusahaan (Maith, 2013). Gayatri & Suputra (2013) mengatakan bahwa apabila tingkat laba perusahaan lebih tinggi dari tingkat laba normal, maka perusahaan tersebut dianggap memiliki keunggulan bersaing. Ini mendorong manajemen agar menjalankan aktivitas operasional usaha seefektif mungkin dan menampilkan angka laba yang akurat hingga informasi dapat disampaikan kepada pemegang saham bahwa perusahaan dalam kondisi sehat. Namun, Pihak manajemen dan pihak prinsipal memiliki kepentingan keuangan yang berbeda sehingga dapat menimbulkan potensi terjadinya konflik yang nantinya akan dapat memancing kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Kecurangan atau fraud merupakan ketidakjujuran yang disengaja, ketidaksesuaian dalam menyajikan aset perusahaan atau data keuangan yang dimanipulasi dan memberikan keuntungan bagi pihak yang memanipulasi. Karena kecurangan mempengaruhi dan berdampak terhadap konsumen, perusahaan serta negara maka hal ini telah dikaji oleh beberapa lembaga. Secara berkala, Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) melakukan kajian tentang kecurangan dari berbagai negara dan menerbitkannya dalam *Occupational Fraud A Report to The Nations. Report to the Nations* tahun 2020 dan 2022 menunjukkan hasil bahwa kecurangan laporan keuangan mengakibatkan kerugian yang paling tinggi diantara skema kecurangan lainnya yang mencapai \$800.000 & \$593.000. Selain itu apabila kecurangan dilihat dari sisi pelakunya pada *Report to the Nations* tahun 2020 dan 2022 nilai kerugian kecurangan yang dilakukan oleh *owner/executive* juga mengakibatkan kerugian yang paling tinggi yakni mencapai \$600.000 & \$337.000.

Selain kasus yang terjadi diberbagai negara berdasarkan hasil survei ACFE, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) merupakan salah satu dari beberapa kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi di Indonesia. Diketahui bahwa mantan direksi AISA, Joko Mogoginta dan Budhi Istanto melakukan manipulasi atas laporan keuangan agar aset perusahaan mendapat nilai baik dimata masyarakat. Selain kasus AISA, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA) juga ditemukan telah melakukan tindak kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan. Pada tahun 2018 GIAA melaporkan laba bersih senilai USD809,85 ribu atau senilai Rp11,33 miliar (asumsi kurs Rp14.000) dimana nilai tersebut melonjak tajam dari tahun sebelumnya yang menderita rugi USD216,5 juta. Kasus ini mengakibatkan GIAA harus melakukan perbaikan serta menyajikan ulang laporan keuangan tahunan per 31Desember 2018, kemudian menyebarluaskan kepada pemangku kepentingan atas penyajian ulang tersebut dan GIAA wajib membayar denda.

Berdasarkan laporan *Occupational Fraud A Report to the Nations : 2020* dan *Occupational Fraud A Report to the Nations : 2022* serta kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) dan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA) dapat disimpulkan bahwa kecurangan lebih banyak menimbulkan kerugian ketika dilakukan oleh pihak yang bertanggung jawab di dalam suatu perusahaan seperti Direktur. Menurut Putri & Wilasittha (2021) direktur mempunyai kemampuan (kapabilitas), sifat arogansi, serta dapat melakukan kolusi untuk memudahkan dalam mencapai tujuan penipuan. Hal tersebut sejalan dengan teori *fraud hexagon* yang diungkapkan oleh Georgios L. Vousinas (2019) yang menjelaskan insentif seseorang untuk melakukan kecurangan. *Fraud hexagon* terdiri dari 6 komponen, yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kolusi.

Berdasarkan fenomena serta perbedaan hasil penelitian terdahulu, peneliti tertarik

untuk meneliti lebih lanjut dengan mereplikasikan kembali variable sebelumnya pada penelitian Novarina & Triyanto (2022). Studi ini dilakukan karena sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada satu sektor saja. Perbedaan dengan studi sebelumnya, peneliti menggunakan pengukuran berbeda pada komponen tekanan, kesempatan, dan kolusi. Peneliti menggunakan data laporan keuangan pada seluruh sektor non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2022.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan, yang bertanggung jawab untuk mengelola uang investor (Jensen & Meckling, 1976). Manajemen bekerja dan bertindak sesuai kepentingan pemegang saham dan pemegang saham menginginkan nilai perusahaan meningkat dengan menggunakan jasa manajemen. Hubungan keduanya diharapkan dapat tercipta suatu keselarasan (Dewi & Yuliati, 2022). Akan tetapi pada hakikatnya agen dan prinsipal mempunyai perbedaan kepentingan dimana prinsipal ingin mendapat keuntungan yang besar secara berkala atas dana yang telah diinvestasikan. Sedangkan agen ingin mendapat kompensasi yang tinggi atas kinerja yang telah dilakukannya untuk perusahaan. Perbedaan kepentingan ini yang kemudian disebut sebagai masalah keagenan (Ratmono et al., 2017). Masalah keagenan adalah konflik antara agen dan prinsipal yang menghalangi tercapainya tujuan yang diinginkan (Jensen & Meckling, 1976). Ketika manajer memiliki akses terhadap pengetahuan yang lebih banyak serta akses informasi yang cepat mengenai operasi internal organisasi daripada pemangku kepentingan eksternal seperti kreditor dan investor, maka akan timbul masalah keagenan (G. R. Jensen et al., 1992).

Pengembangan Hipotesis

Stimulus merupakan salah satu komponen motivasi dalam *fraud hexagon*. Menurut Jannah et al (2021) Stimulus adalah tekanan untuk melakukan penipuan atau tindak kecurangan. Tekanan ini dapat berupa keuangan mencakup adanya keharusan untuk melaporkan kinerja keuangan yang tinggi dan baik agar target terpenuhi (Suprapti, 2017). Kondisi ini mendorong manajer untuk melakukan kecurangan agar tetap menjaga bisnis tetap sehat. sehingga mendapat kompensasi atas pencapaian kinerjanya (Ainiyah & Effendi, 2021). Perusahaan banyak menggunakan rasio ROA untuk mengukur kinerja manajer dalam menentukan bonus, kenaikan gaji, dan lain lain, (Skousen et al, 2009). Penjelasan ini sejalan dengan penelitian Febrianto & Suryandari (2022) dan Hadi et al (2021) yang menunjukkan bahwa *financial target* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin besar target yang ditetapkan semakin besar pula tekanan yang didapat oleh pihak manajemen sebagai agen. Dengan begitu semakin besar kemungkinan manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

H1 : *Financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Definisi kapabilitas dalam *fraud hexagon* tersebut, yaitu adalah kemampuan memanfaatkan peluang yang ada dengan melakukan tindakan secara curang, dimana peluang tersebut tidak datang pada orang lain karena adanya posisi jabatan yang berbeda. Peluang ini dapat timbul dengan adanya pergantian direksi. Pergantian dewan direksi umumnya

dilakukan karena perusahaan mau memperbaiki kinerjanya dengan dewan direksi baru yang lebih kompeten (Ainiyah & Effendi, 2021). Menurut Larum et al. (2021) pergantian direktur dilakukan untuk menghilangkan kecurangan yang telah dilakukan oleh direktur lama pada suatu perusahaan karena direktur baru membutuhkan waktu dalam memahami proses bisnis dan keuangan perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Larum, Zuhroh, & Subiyanto (2021) dan Lionardi & Suhartono (2022) yang menunjukkan bahwa sehingga dengan adanya direksi yang baru akan mengurangi kecurangan laporan keuangan. Maka dari itu semakin sering pergantian direksi dilakukan maka semakin besar juga celah untuk terjadinya kecurangan dan sulit untuk dideteksi.

H2 : Pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Menurut Fajri et al (2023) dan Novarina & Triyanto (2022) peluang merupakan kondisi yang terbentuk karena adanya celah untuk melakukan kecurangan. Pelaku kecurangan memiliki keyakinan bahwa kecurangannya tidak akan terdeteksi atau jika terdeteksi tidak mendapat konsekuensi yang berarti. Adanya pengawasan yang lemah akan membuka peluang manajemen (agen) untuk bertindak sesuai dengan kepentingannya dan melakukan kecurangan. Menurut Ainiyah & Effendi (2021), kontrol yang tidak baik dapat mengindikasikan bahwa pengawasan yang tidak memadai oleh mereka yang bertanggung jawab atas pengendalian internal dan manajemen keuangan. Kondisi ini dimanfaatkan seseorang untuk melakukan tindak kecurangan. Hal ini didukung oleh penelitian (Ainiyah & Effendi, 2021) dan (Demetriades & Owusu-agyei, 2022) yang menunjukkan bahwa ineffective monitoring memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Ketidakefektifan pengawasan yang dilakukan dapat mendorong manajer untuk melakukan tindak kecurangan karena merasa tidak diawasi dan melihat adanya celah.

H3 : *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Rasionalisasi ialah ketika seseorang yang melakukan kecurangan membenarkan tindakan tersebut (Jannah et al., 2021). Manajemen sebagai agen beranggapan bahwa telah memaksimalkan pekerjaannya dari pemilik perusahaan sehingga terdorong untuk melakukan kegiatan guna memaksimalkan kepentingannya. Tindak kecurangan dalam perusahaan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya dapat tidak terdeteksi jika terjadi pergantian auditor. Apabila terjadi tindak kecurangan perusahaan cenderung akan melakukan pergantian auditor agar kecurangan tersebut tidak timbul di muka publik. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Omukaga (2020) & Ozcelik (2020). Semakin sering perusahaan melakukan pergantian auditor diluar regulasi maka terindikasi perusahaan tersebut sedang menutupi kecurangan yang terjadi.

H4: Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

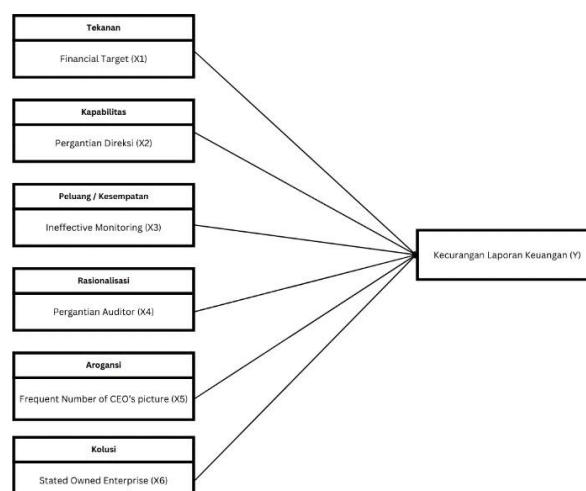
Menurut Sagala & Siagian (2021), arogansi merupakan sifat pelaku yang mengindikasikan seseorang bahwa kendali akan internal serta peraturan yang berlaku di perusahaan tidak terikat untuknya secara pribadi. Sehingga kepercayaan diri muncul bahwa pelaku tidak melakukan tindak kecurangan. Sifat arogansi dalam laporan tahunan perusahaan dapat ditunjukkan melalui jumlah foto CEO. Hasil penelitian Pamungkas & Sukma (2022), Dewi & Yuliati (2022) Novarina & Triyanto (2022) menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah foto CEO dalam laporan tahunan, maka sifat arogansi CEO yang tinggi ini akan menimbulkan tingginya tingkat kecurangan laporan keuangan.

H5: *Frequent Number of CEO's Picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Menurut Larum et al (2021) kolusi merupakan kesepakatan antar dua pihak atau lebih untuk melakukan tindak kecurangan dengan menipu pihak ketiga. Banyak kejahatan kerah putih yang terjadi karena faktor kolusi (Vousinas, 2019). Kepemilikan pemerintah akan memberi celah untuk berkolusi dan melakukan tindak kecurangan (Lionardi & Suhartono, 2022). Kepemilikan pemerintah merupakan perusahaan sebagian atau sepenuhnya saham dimiliki oleh pemerintah seperti (BUMN) atau (BUMD) (Sagala & Siagian, 2021). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aviantara (2021) dan Aprilia et al (2022) yang menunjukkan bahwa *state owned enterprises* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan dimana *state-owned enterprises* memiliki keuntungan yakni finansial yang stabil sehingga menyebabkan kurangnya pengawasan terhadap kinerja perusahaan

H6: *State owned enterprises* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Berikut merupakan model dari penelitian ini:



METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Data Penelitian

Studi ini bersifat kuantitatif dan data yang digunakan berbentuk data sekunder. Data sekunder sendiri merupakan data yang didapatkan dari sumber lain bisa berupa pengambilan informasi melalui laporan keuangan dan lainnya. Laporan keuangan tahunan dari seluruh sektor non-keuangan yang tercatat di BEI periode 2022 menjadi sumber informasi dalam penelitian ini.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi seluruh perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022. Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yang mempertimbangkan kriteria khusus yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun kriteria dan pertimbangan sampel penelitian yaitu:

1. Perusahaan telah menerbitkan laporan keuangan tahun 2022 *audited*
2. Perusahaan tutup buku per tanggal 31 Desember 2022
3. Perusahaan memberikan informasi yang lengkap mengenai variabel kecurangan laporan keuangan dan komponen *fraud hexagon* yang ditinjau dari target keuangan, pergantian direktur, *ineffective monitoring*, pergantian auditor, *frequent number of CEO's picture*, dan *stated-owned enterprises*.

Teknik Analisis Data Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah teknik analisis dengan menjelaskan data sampel dan tidak menyimpulkannya. Uji statistik deskriptif menggambarkan karakteristik setiap variabel penelitian dilihat dari rata-rata, modus, median, standar deviasi, nilai maksimal dan minimal, keruncingan, dan *skewness*.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik menguji model regresi untuk melihat apakah model regresi memiliki masalah asumsi klasik. Uji ini perlu dilakukan sebelum dilakukan uji hipotesis agar memastikan data penelitian telah terdistribusi dengan baik. Uji asumsi klasik yang diterapkan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R-Square) dilakukan untuk menghitung sejauh mana variabel bebas mampu mendeskripsikan variabel terikatnya. Dalam pengujian R² dapat dilihat dari nilai R-square atau Adjusted R-square, dimana jika hasilnya menunjukkan nilai antara 1 sampai 0 dengan nilai yang semakin mendekati angka satu (1) maka menjelaskan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya kuat dan angka 0 menyatakan sebaliknya atau tidak adanya korelasi (Ghozali, 2018 hlm. 97).

Uji Statistik Parsial t

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2018 hlm. 98). Untuk mengetahui pengaruh tersebut dilakukan dengan memberi batas alpha yaitu sekitar 1%, 5%, dan 10%. Maka:

1. Apabila nilai signifikansi $t \leq 1\%$, 5%, atau 10%, hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat.
2. Apabila nilai signifikansi $t > 1\%$, 5%, atau 10%, Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas dan variabel terikat tidak saling mempengaruhi

Model Regresi Data Panel

$$FSCORE = \alpha + \beta_1 ROA_i + \beta_2 DCHANGE_i + \beta_3 INEFMON_i + \beta_4 AUDCHANGE_i + \beta_5 CEOPIC_i + \beta_6 STATEOWN_i + e$$

Keterangan:

FSCORE	= Kecurangan laporan keuangan
a	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_6$	= Koefisien Regresi
ROA	= pendapatan setelah pajak per total asset
DCHANGE	= Pergantian direksi
INEFMON	= Ketidakefektifan pengawasan
AUDCHANGE	= Pergantian auditor
CEOPIC	= Jumlah foto CEO dalam laporan tahunan
STATEOWN	= Kepemilikan pemerintah
e	= eror

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Peneliti menggunakan data terkini di BEI pada tahun 2022 sebanyak 747 perusahaan sektor non-keuangan. Kemudian dilakukan pemisahan berdasarkan kriteria terdapat 1 perusahaan yang tutup buku tidak per 31 Desember 2022 dan 216 perusahaan yang tidak memenuhi data yang dibutuhkan dalam penelitian. Sehingga total perusahaan yang tersisa dari hasil seleksi terdiri dari 532 perusahaan. Maka total sampel penelitian sebanyak 532 pengamatan.

Analisis Statistik Deskriptif

Berikut merupakan penjelasan analisis statistik dari data sampel penelitian:

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
F-Score	532	.7892535	7.592918	-119.5824	97.93036
ROA	532	.0336503	.4064239	-7.592138	4.693277
DCHANGE	532	.3853383	.4871332	0	1
BDOUT	532	.4101791	.1381031	0	1
AUDCHANGE	532	.2368421	.4255447	0	1
CEOPIC	532	4.218045	3.319379	0	32
STATEOWN	532	.0883459	.2840643	0	1

Data diolah dari *output* STATA versi 14

Kecurangan laporan keuangan, yang diukur menggunakan F-Score menunjukkan bahwa mean (rata-rata) F-Score dari 532 observasi penelitian adalah 0.7892535, dengan standar deviasi sebesar 7.592918. Nilai mean lebih kecil dari nilai standar deviasi yaitu $0.7892535 < 7.592918$ yang berarti variabel kecurangan laporan keuangan memiliki persebaran dan fluktuasi yang tinggi. Selain itu jika nilai F-Score lebih dari 1, itu menunjukkan adanya indikasi kecurangan, sedangkan jika kurang dari 1, itu menunjukkan tidak adanya kecurangan. Hal ini berarti nilai mean di bawah 1 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sektor non keuangan tidak terindikasi melakukan kecurangan. Nilai minimum kecurangan laporan keuangan yaitu -119.58 yang dimiliki oleh PT Globe Kita Terang Tbk. Nilai maximumnya yaitu 97.93 yang dimiliki oleh PT Estika Tata Tiara Tbk.

Financial Target yang diukur dengan ROA memiliki nilai rata – rata (mean) 0.0336503 lebih kecil dari standar deviasi 0.4064239 artinya Financial Target memiliki sebaran dan fluktuasi yang tinggi. Nilai minimum dari Financial Target adalah -7.592138 dimiliki oleh Globe Kita Terang Tbk Sementara, nilai maksimum dari Financial Target adalah 4.693277 dimiliki oleh Maharaksa Biru Energi Tbk. Pergantian direktur merupakan variabel dummy. Nilai 0 diberikan jika tidak terdapat pergantian jajaran direksi pada tahun penelitian dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sementara, nilai 1 diberikan terdapat pergantian jajaran direksi pada tahun penelitian dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dari 532 sampel yang diuji, sebanyak 327 sampel atau 61,47% tidak terdapat pergantian direksi selama periode penelitian. Sisanya, sebanyak 205 sampel atau 38.53% melakukan pergantian direksi selama periode penelitian.

Ineffective Monitoring memiliki nilai rata – rata 0.4098703 lebih besar dari standar deviasi 0.1380082 artinya *ineffective monitoring* memiliki sebaran dan fluktuasi yang rendah. Nilai minimum untuk *ineffective monitoring* adalah 0 artinya perusahaan tidak memiliki komisisaris independen sebanyak dari keseluruhan komisisaris yang menjabat. Nilai maksimum untuk *ineffective monitoring* adalah 1 dimiliki oleh Pan Brothers Tbk dan Bentoel Internasional Investam. Pergantian auditor merupakan variabel dummy. Nilai 0 diberikan jika tidak terdapat pergantian auditor diluar regulasi, sementara nilai 1 diberikan apabila terdapat pergantian auditor diluar regulasi. Dari total 532 sampel penelitian, terdapat 76.32% atau sebanyak 406 sampel penelitian yang tidak terdapat pergantian auditor. Kemudian, terdapat 23.68% atau sebanyak 126 sampel penelitian yang terdapat pergantian auditor.

Arogansi dengan pengukuran jumlah foto CEO adalah sebesar 4.218045 serta memiliki nilai simpangan baku sebesar 3.319379. Jika dilakukan perbandingan nilai antara mean dan standard deviasi, maka mean bernilai lebih besar dibandingkan nilai standard deviasi yaitu $4.218045 > 3.319379$. Hal ini dapat diartikan bahwa arogansi yang diukur dengan jumlah foto CEO memiliki sebaran dan fluktuasi yang rendah. Nilai tertinggi atau maksimal untuk variabel arogansi dengan pengukuran jumlah foto CEO adalah sebesar 32 yang dimiliki oleh Mark Dynamics Indonesia Tbk sedangkan nilai terendah atau minimum adalah sebesar 0 yang dimiliki oleh Perdana Bangun Pusaka Tbk, SMR Utama Tbk, dan Terregra Asia Energy Tbk. *State-owned enterprises* merupakan variabel dummy. Nilai 0 diberikan jika tidak terdapat kepemilikan pemerintah pada tahun penelitian. Sementara, nilai 1 diberikan jika terdapat kepemilikan pemerintah pada tahun penelitian. Dari 532 sampel yang diuji, sebanyak 485 sampel atau 91,17% tidak terdapat kepemilikan pemerintah pada tahun penelitian. Sisanya, 47 sampel atau 8.83% terdapat kepemilikan pemerintah pada tahun penelitian.

Uji Normalitas

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Skewness	Kurtosis
F-Score	1.314677	7.628347
ROA	.2524959	7.284592
DCHANGE	.4712041	1.222033
BDOUT	-.0225058	5.594974
AUDCHANGE	1.237969	2.532567
CEOPIC	1.911698	7.314871
STATEOWN	2.901044	9.416056

Data diolah dari output STATA versi 14

Syarat untuk lolos uji normalitas ialah dengan memenuhi kriteria pengujian yaitu apabila nilai skewness < 3 dan nilai kurtosis < 10 , maka data tersebut memiliki distribusi normal. Terdapat tiga variabel yang tidak terdistribusi normal yaitu variabel dependen meliputi F-Score, variabel independent meliputi ROA dan CEOPIC. Oleh karena itu dibutuhkan pengujian tambahan berupa Winsorize dan normality treatment model. Winsorize merupakan alat untuk menangani permasalahan variabel yang tidak terdistribusi normal. Winsorize di pengujian ini menggunakan batas keyakinan sebesar 1% untuk variabel ROA dan CEOPIC sedangkan variabel F- Score menggunakan batas keyakinan sebesar 2%. Sehingga permasalahan distribusi data dapat di atasi dan semua variabel terdistribusi normal. Hasil pengujian normalitas dengan metode skewness kurtosis setelah dilakukan Winsorize menunjukkan data untuk masing-masing variabel telah memenuhi kriteria pengujian yakni nilai skewness < 3 serta nilai kurtosis < 10 yang berarti semua data sudah terdistribusi normal.

Uji Asumsi Klasik

Beberapa uji asumsi klasik yang akan dilakukan yaitu uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	1/VIF
STATEOWN	1.05	0.956542
DCHANGE	1.04	0.962230
CEOPIC_W	1.04	0.962446
ROA_W	1.01	0.990509
BDOUT	1.01	0.991799
AUDCHANGE	1.01	0.993870

Data diolah dari output STATA versi 14

Uji multikolinearitas dilaksanakan ketika menguji apakah terdapat korelasi atau hubungan linear antar variabel independen maupun variabel bebas di suatu model regresi. Variance Inflation Factor (VIF) dapat digunakan ketika melihat apakah data terkena gejala multikolinearitas dengan kriteria tidak di bawah 10 (<10). Berdasarkan tabel 3, nilai VIF untuk seluruh variabel independen berada di bawah 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap variabel independen dan bebas dari multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 4 Hasil Uji Heterokedastisitas

Chi2(1)	12.26
Prob>chi2	0.0005

Data diolah dari output STATA versi 14

Digunakan uji Breusch Pagan Godfrey untuk menguji heterokedastisitas dengan kriteria apabila nilai probabilitas lebih dari nilai signifikansi 0,05 ($\alpha \geq 0,05$) maka tidak mengalami heteroskedastisitas. Nilai probabilitas pengujian menunjukkan sebesar 0,0005 yang berarti kurang nilai probabilitas ($0,0005 < 0,05$) sehingga dikatakan bahwasanya model regresi ini

telah mengalami masalah heterokedastisitas. Oleh karena itu, solusi yang tepat dengan menggunakan *Robust Standard Error* yang akan merubah standard errornya namun tidak merubah hasil koefisien. Perubahan pada standard error ini secara otomatis sudah menghilangkan masalah heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi Square (R-Square)

Tabel 5 Hasil Uji Determinasi Koefisien

Number of Obs	532
R-Square	0.0479

Data diolah dari output STATA versi 14

Berdasarkan tabel hasil uji koefisien determinasi diatas, nilai RSquare (R2) adalah sebesar 0.0479. Hal ini berarti pengaruh variabel dengan proksi ROA, pergantian direksi, BDOUT, pergantian auditor, CEOPIC, STATEOWN terhadap kecurangan laporan keuangan adalah sebesar 0.0479 atau sebesar 4.79%. Kesimpulannya adalah variabel dengan proksi ROA, pergantian direksi, BDOUT, pergantian auditor, CEOPIC, STATEOWN mampu menjelaskan variabel kecurangan terhadap laporan keuangan sebesar 4.79% sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.

Uji Statistik Parsial t (Uji t)

Tabel 6 Hasil Uji Statistik t

Variabel	Predicted Sign	FSCORE W		
		Robusted - Common Effect Model		
		Coef	t	P> t
ROA W	+	0.21187	0.53	0.599
DCHANGE	+	-0.1445132	-2.11	0.035*
BDOUT	+	-0.2407077	-0.92	0.358
AUDCHANGE	+	0.2761095	3.31	0.001**
CEOPIC	+	-0.012283	-1.32	0.189
STATEOWN	+	-	-2.71	0.007**
		0.2026461		
Constanta	+	.9069264	6.92	0.000

keterangan :

** dan * merupakan signifikansi pada level keyakinan < 1% dan 5%

Data diolah dari output STATA versi 14

Financial target (ROA) memiliki T-hitung sebesar 0,53 dengan nilai t- tabel = 1,964 yang menunjukkan nilai T-hitung < ttabel (0,53 > 1,964) dengan nilai koefisien sebesar -0.1445132 berarti hasil penelitian tersebut memiliki arah negatif. Selain itu nilai probabilitas variabel ini = 0,559 di mana nilai tersebut lebih tinggi dari tingkat signifikansi yang sudah ditentukan, yakni (0,559 > 0,05). Sehingga berdasarkan hasil pengujian tersebut hipotesis satu (H1) ditolak.

Pergantian direksi (DCHANGE) memiliki T-hitung sebesar -2,11 dengan nilai t-tabel = -1,964 yang menunjukkan nilai T-hitung > ttabel (-2,11 > -1,964). Nilai-nilai tersebut menandakan adanya pengaruh signifikan, di mana dengan nilai koefisien sebesar -0.1445132 berarti hasil penelitian tersebut memiliki arah negatif. Selain itu nilai probabilitas variabel ini = 0,035 di mana nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi yang sudah ditentukan, yakni (0,035 < 0,05) yang berarti hipotesis dua (H2) ditolak.

Ineffective monitoring (BDOUT) memiliki T-hitung sebesar -0,92 dengan nilai t-tabel = 1,964 yang menunjukkan nilai T-hitung < ttabel (-0,92 < 1,964) dengan nilai koefisien sebesar -0.2407077 berarti hasil penelitian tersebut memiliki arah negatif. Selain itu nilai probabilitas variabel ini = 0,358 di mana nilai tersebut lebih tinggi dari tingkat signifikansi yang sudah ditentukan, yakni (0,358 > 0,05). Sehingga berdasarkan hasil pengujian tersebut hipotesis tiga (H3) ditolak.

Pergantian auditor (AUDCHANGE) memiliki T-hitung sebesar 3.31 dengan nilai t-tabel = 1,964 yang menunjukkan nilai T-hitung > ttabel (3,31 > 1,964). Nilai-nilai tersebut menandakan adanya pengaruh signifikan, di mana dengan nilai koefisien sebesar 0.2761095 berarti hasil penelitian tersebut memiliki arah positif. Selain itu nilai probabilitas variabel ini = 0,001 di mana nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi yang sudah ditentukan, yakni (0,001 < 0,05) yang berarti hipotesis empat (H4) diterima.

Numbers of CEO's picture (CEOPIC) memiliki T-hitung sebesar -1.32 dengan nilai t-tabel = -1,964 yang menunjukkan nilai T-hitung < ttabel (-1.32 > -1,964) dengan nilai koefisien sebesar -0.012283 berarti hasil penelitian tersebut memiliki arah negatif. Selain itu nilai probabilitas variabel ini = 0.189 di mana nilai tersebut lebih tinggi dari tingkat signifikansi yang sudah ditentukan, yakni (0.189 > 0,05). Sehingga berdasarkan hasil pengujian tersebut hipotesis lima (H5) ditolak.

State owned enterprises (STATEOWN) memiliki T-hitung sebesar -2.71 dengan nilai t-tabel = -1,964 yang menunjukkan nilai T-hitung > ttabel (-2,71 > -1,964). Nilai-nilai tersebut menandakan adanya pengaruh signifikan, di mana dengan nilai koefisien sebesar -0.2026461 berarti hasil penelitian tersebut memiliki arah negatif. Selain itu nilai probabilitas variabel ini = 0,007 di mana nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi yang sudah ditentukan, yakni (0,007 < 0,05) yang berarti hipotesis dua (H6) ditolak.

Model Regresi

Model regresi untuk menjawab seluruh hipotesis yang paling tepat digunakan di penelitian ini yakni berdasarkan persamaan:

$$FSCORE = 0,91 + 0,21ROA_i - 0,14DCHANGE_i - 0,24INEFMON_i + 0,27AUDCHANGE_i - 0.012CEOPIC_i - 0.2021STATEOWN_i + e$$

FSCORE	= Kecurangan laporan keuangan
0,91	= Konstanta
ROA	= pendapatan setelah pajak per total asset
DCHANGE	= Pergantian direksi
INEFMON	= Ketidakefektifan pengawasan
AUDCHANGE	= Pergantian auditor

CEOPIC	= Jumlah foto CEO dalam laporan tahunan
STATEOWN	= Kepemilikan pemerintah
e	= eror

Pembahasan

Financial Target (Tekanan) dan Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi simultan (uji t) diketahui bahwa hipotesis pertama (H1) pada penelitian ini ditolak, dan menyimpulkan bahwa tekanan yang ditinjau melalui *financial target* dan diproksikan dengan rasio ROA tidak berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka besaran keuntungan yang diperoleh dalam satu periode keuangan tidak bisa menjadi tolak ukur sebagai tekanan yang diterima oleh seseorang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Temuan ini tidak sejalan dengan dengan teori keagenan yang menjelaskan bahwa adanya penentuan target pemegang saham (prinsipal) yang menginginkan kondisi perusahaan dilaporkan dengan baik memberikan tekanan kepada pihak manajer (agen) untuk memaksimalkan operasional perusahaan agar target keuangan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Hasil tersebut dapat terjadi karena tingginya target keuangan belum tentu mengindikasi terjadinya laporan keuangan. Target keuangan yang tinggi justru dapat meningkatkan mutu operasionalnya agar menjadi efektif dan efisien. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jannah et al (2021) dan Oktavia et al., (2022).

Pergantian Direktur (Kapabilitas) dan Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi simultan (uji t) diketahui bahwa hipotesis kedua (H2) pada penelitian ini ditolak, dan menyimpulkan bahwa kapabilitas yang ditinjau melalui pergantian direktur memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka pergantian direktur tidak dapat mengindikasikan telah terjadinya tindak kecurangan laporan keuangan justru pergantian direktur dapat mengurangi kemungkinan terjadinya tindak kecurangan.

Temuan ini tidak sejalan dengan dengan teori keagenan dimana pergantian direksi dapat disebabkan oleh adanya konflik kepentingan yakni direksi lama tidak sejalan dengan kepentingan perusahaan dan pemegang saham. Hasil tersebut dapat terjadi karena pemegang saham ingin meningkatkan kinerja perusahaan sehingga mengganti direktur lama dengan direktur baru yang lebih kompeten. Direktur yang baru lebih kompeten mengakibatkan kemungkinan untuk terjadinya tindak kecurangan menjadi kecil. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pamungkas & Sukma (2022) dan Novarina & Triyanto (2022).

Ineffective Monitoring (Peluang) dan Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi simultan (uji t) diketahui bahwa hipotesis ketiga (H3) pada penelitian ini ditolak, dan menyimpulkan bahwa peluang yang ditinjau melalui *ineffective monitoring* dan diproksikan dengan rasio BDOUT tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka jumlah komisaris independent tidak bisa menjadi tolak ukur sebagai lemahnya pengawasan pada perusahaan dan menciptakan peluang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Temuan ini tidak sejalan dengan teori keagenan dimana adanya kepentingan konflik antara prinsipal dan agen, pemilik modal sering kali tidak dapat mengawasi secara langsung setiap tindakan manajemen. Hal ini menciptakan potensi bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut dapat terjadi karena meskipun ineffective monitoring secara konseptual dapat dikaitkan dengan peluang terjadinya kecurangan, tidak efektifnya pengawasan yang diukur melalui rasio BDOUT tidak selalu secara langsung

mengarah pada peningkatan kecurangan laporan keuangan. Terdapat faktor lain pada perusahaan seperti budaya perusahaan, komitmen manajemen terhadap kepatuhan, dan praktik pengendalian internal yang merupakan bentuk lain dari pengawasan yang terdapat dalam perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Larum, Zuhroh, & Subiyanto (2021)

Pergantian Auditor (Rasionalisasi) dan Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi secara simultan (uji t), dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen. Hasil ini menunjukkan bahwa pergantian auditor memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin sering sebuah perusahaan mengganti auditor, semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Berdasarkan teori keagenan manajemen sebagai agen beranggapan bahwa telah melakukan pekerjaannya lebih dari pemilik perusahaan sehingga terdorong untuk melakukan kegiatan guna memaksimalkan kepentingannya. Tindak kecurangan dalam perusahaan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya dapat tidak terdeteksi jika terjadi pergantian auditor. Apabila terjadi tindak kecurangan perusahaan cenderung akan melakukan pergantian auditor agar kecurangan tersebut tidak timbul di muka publik. Ketika perusahaan menyajikan informasi yang tidak akurat atau menyesatkan, maka perusahaan akan mencari pembenaran dengan caranya sendiri bahkan bisa jadi mengabaikan kepentingan publik (Jannah et al., 2021). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan (Omukaga, 2020; Ozcelik, 2020).

Numbers of CEO's Picture (Arogansi) dan Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi simultan (uji t) diketahui bahwa hipotesis kelima (H5) pada penelitian ini ditolak, dan menyimpulkan arogansi yang ditinjau melalui *numbers of CEO's picture* dan diprosikan dengan jumlah foto CEO dalam *annual report* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka jumlah foto CEO tidak bisa menjadi tolak ukur sebagai tingginya arogansi direktur sehingga melakukan tindak kecurangan laporan keuangan.

Hal ini tidak sejalan dengan teori keagenan dimana ketika manajemen menjadi arogan, mereka mungkin lebih mementingkan kepentingan pribadi atau ambisi mereka sendiri daripada kepentingan pemilik modal dan dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam pengambilan keputusan dan mengorbankan kepentingan jangka panjang perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ainiyah & Effendi (2021) dan Sagala & Siagian (2021).

Stated Owned Enterprises (Tekanan) dan Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi simultan (uji t) diketahui bahwa hipotesis keenam (H6) pada penelitian ini ditolak, dan menyimpulkan kolusi yang ditinjau melalui *Stated Owned Enterprises* berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka kepemilikan pemerintah tidak dapat dijadikan tolak ukur sebagai adanya kerjasama antara perusahaan dengan pemerintah dan menciptakan peluang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Kepemilikan pemerintah justru menjadikan perusahaan lebih ketat terhadap peraturan yang berlaku karna adanya pengawasan dari pemerintah. Hal ini membuat kecilnya kemungkinan terjadi kecurangan laporan keuangan.

Hal ini tidak sejalan dengan teori agensi dimana kolusi merupakan salah satu bentuk perilaku yang merugikan pemilik modal dan mengganggu efisiensi perusahaan. Kolusi melibatkan kepentingan pribadi atau kelompok yang bertentangan dengan kepentingan pemilik modal. Hasil ini dapat terjadi karena pengawasan yang lebih ketat dari pihak pemerintah terhadap aktivitas perusahaan dan adanya regulasi yang ketat untuk mencegah

kecurangan. Pihak pemerintah umumnya memiliki tujuan untuk melayani kepentingan masyarakat dan menjaga integritas laporan keuangan. Sebagai hasilnya, kolusi dan kecurangan laporan keuangan cenderung berkurang karena motivasi untuk mencapai kepentingan publik yang lebih besar. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fajri et al., (2023) dan Lionardi & Suhartono (2022).

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui pengaruh dari *financial target*, pergantian direksi, *ineffective monitoring*, pergantian auditor, *numbers of ceo's picture*, dan *stated owned enterprises* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor non keuangan yang terpublish di BEI pada tahun 2022. Sampel yang dipakai pada penelitian ini ialah sebanyak 532 data observasi. Berdasarkan hasil olah data yang sudah dilaksanakan dan diuraikan oleh peneliti, dapat disimpulkan sebagai berikut: diterimanya hipotesis 4 pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dan ditolaknya hipotesis 1, hipotesis 2, hipotesis 3, hipotesis 5, dan hipotesis 6 dimana tekanan yang ditinjau melalui *financial target* (H1), peluang yang ditinjau melalui *ineffective monitoring* (H2), dan arogansi yang ditinjau melalui *numbers of ceo's picture* (H5) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan kapabilitas yang ditinjau melalui pergantian auditor (H2) dan kolusi yang ditinjau melalui *stated owned enterprises* memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini tidak terlepas dari adanya keterbatasan diantaranya sebagai berikut : 1) Data diperoleh melalui sumber sekunder artinya secara substansial peneliti tidak terlibat langsung dengan variabel – variabel yang diteliti, sehingga penelitian ini mengabaikan faktor lainnya di lapangan yang mungkin dapat menjadi pertimbangan tersendiri pada saat proses pengolahan data 2) Pada penelitian ini dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan hanya menggunakan satu pengukuran yaitu F-Score sehingga hasil dari penelitian ini tidak sepenuhnya menggambarkan tingkat kebenaran yang mutlak. 3) Variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan variabel kecurangan terhadap laporan keuangan sebesar 4.79% sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.

Berdasarkan pembahasan serta kesimpulan yang ada, terdapat saran sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik lagi, berikut saran yang diberikan bagi peneliti berikutnya, yaitu bagi investor, stakeholder dan perusahaan – perusahaan non sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hasil penelitian membuktikan bahwa pergantian auditor dapat digunakan untuk mendeteksi adanya kecurangan pada laporan keuangan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa menggunakan variabel lainnya baik dari kecurangan laporan keuangan yakni dengan membandingkan model pengukuran dan faktor faktor yang akan ditinjau dalam lingkup *fraud hexagon* seperti. *ceo military* untuk komponen arogansi, dan *ceo duality* untuk komponen kolusi serta menambahkan variabel control.

DAFTAR PUSTAKA

- Asas, F. (2024). Heuristik Dalam Aktivitas Akutansi. *Jurnal Riset Ilmu Akuntansi*, 3(1), 244–256. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/akuntansi.v3i1.1478>
- Asri, M. (2013). *Keuangan Keperilakuan* (1st ed.). BPFE-Yogyakarta.
- Cristofaro, M. (2021), "Unfolding irrationality: how do meaningful coincidences influence management decisions?", *International Journal of Organizational Analysis*, Vol. 29 No. 2, pp. 301-321. <https://doi.org/10.1108/IJOA-01-2020-2010>
- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Djarmiko, Y., H. (2008). *Perilaku Organisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Handoyono, R., Arbainah, S., Korawijayanti, L., & Ciptaningtyas, A. F. (2021). Pengaruh pengetahuan kewirausahaan, motivasi berwirausaha, dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa prodi akuntansi manajerial Polines. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Polines*, 3(1), 396–412.
- Hariandja, M., T., E. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Grasindo.
- Hasibuan, M., S. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hayati, R., Suriyanti, L. H., & Irman, M. (2022). Bias Kognitif dalam Keputusan Investasi di Pekanbaru. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 12(1), 64-73. <https://doi.org/10.37859/jae.v12i1.3164>
- Hinvest, N. S., Alsharman, M., Roell, M., & Fairchild, R. (2021). Do Emotions Benefit Investment Decisions? Anticipatory Emotion and Investment Decisions in Non-professional Investors. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.705476>
- Hidayat, R. N., Respati, I. K., Silaban, E. F., & Nurjannah, R. M. (2024). Teori pengambilan keputusan untuk mengintegrasikan wawasan dari sisi psikologi dan ekonomi. *Musytari: Neraca Manajemen, Ekonomi*, 9(12), 120–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.8734/musytari.v9i12.6807>
- Luft, J., Birnberg, J., Bloomfield, R., Bormer, S., Heiman-Hoffman, V., Lipe, M., Moser, D., & Nelson, M. (1993). grateful to. In *Accounting Organizations and Society* (Vol. 18, Issue 5).
- Noch, M. Y., & Rumasukun, M. R. (2024). Understanding Human Behavior in Finance: A Qualitative Study on Cognitive Biases and Decision-making in Investment Practices. *Golden Ratio of Finance Management*, 4(1), 24–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.52970/grfm.v4i1.462>
- Nuijten, A., Benschop, N., Rijsenbilt, A., & Wilmink, K. (2020). Cognitive biases in critical decisions facing SME entrepreneurs: An external accountants' perspective. *Administrative Sciences*, 10(4), 89. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/admsci10040089>
- Pamungkas, E. W., Nurchayati, N., Haris, N., Nugrahani, N., Putuhena, H., Usman, E., ... & Indarto, S. L. (2023). *AKUNTANSI MANAJEMEN: Teori & Konsep-konsep Dasar Akuntansi Manajemen Terkini*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ricciardi, V. (2005). A Research Starting Point for the New Scholar: A Unique Perspective of Behavioral Finance. *SSRN Electronic Journal*, March. <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.685685>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2011). *Organizational Behavior (14th ed)*. New Jersey: Prentice Hall.
- Sari, A. A., Kirana, A. E. W., Susilowati, R. A. J., Hidayat, R., & Kusuma, I. R. (2024). Teori pengambilan keputusan: Peran emosi dalam pengambilan keputusan. *Musytari: Neraca Manajemen Ekonomi*, 9(11), 121–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.8734/musytari.v9i11.6755>

- Sukmadinata, N., S. (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriyono. (2002). *Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen*. Fakultas Ekonomi UGM. Yogyakarta.
- Syamil, A., Anggraeni, A. F., Martini, R., Hernando, R., Rachmawati, R., Evi, T., & Rusgowanto, F. H. (2023). *AKUNTANSI MANAJEMEN: Konsep-konsep dasar Akuntansi Manajemen Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Yusnaini, E., Hakiki, A., & Maryati, S. (2022). *Cognitive Style : Konsep dan Reviu Literatur Akuntansi*.